

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan orang lain untuk saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dari bentuk interaksi manusia adalah komunikasi. Manusia akan berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan atau pikiran serta perasaan mereka kepada manusia lain. Oleh karena itu, bahasa dibutuhkan manusia sebagai alat komunikasi.

Bahasa terbagi menjadi dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Alwi dkk (2003: 7) mengemukakan bahwa ragam bahasa menurut sarannya lazim dibagi atas ragam lisan atau ujaran, dan ragam tulisan. Tiap masyarakat bahasa memiliki ragam lisan, sedangkan ragam tulisan baru muncul kemudian. Alisjahbana (dalam Kusumaningsih dkk, 2013: 14-15) berpendapat bahwa bahasa tulis, bunyi bentuk bahasa lisan dipindahkan kepada tulisan. Dalam bahasa Indonesia lebih banyak bunyi yang terdengar dari pada yang dinyatakan dengan 26 huruf alphabet Latin atau 28 huruf Arab. Demikian juga tekanan, jangka, perhentian, dan lain-lain dalam bahasa lisan tidak dapat diganti dengan sempurna oleh tanda-tanda seperti (.), (?), dan (!). Jadi, bahasa yang diujarkan secara langsung dinamakan bahasa lisan. Bahasa yang diujarkan melalui media tulisan atau tidak langsung disebut bahasa tulis. Bahasa lisan dan bahasa tulis dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.

Bahasa lisan sangat terikat kuat dengan konteks, sedangkan bahasa tulis tidak terikat kuat dengan konteks. Ilmu yang mempelajari kebahasaan yang terikat konteks adalah pragmatik. Parker (dalam Rahardi, 2000: 47) menyatakan bahwa pragmatik

adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Yang dimaksud dengan mempelajari struktur bahasa secara eksternal adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Parker membedakan pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk beluk bahasa secara internal. Menurutnya, studi tata bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks. Jadi, mempelajari ilmu pragmatik harus selalu memperhatikan konteks penggunaan suatu bahasa.

Manusia berkomunikasi menggunakan kalimat sesuai dengan konteks yang melatarbelakanginya. Rahardi (2005: 93) menyebutkan bahwa realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya disebut wujud pragmatik. Wujud pragmatik imperatif sangat ditentukan oleh konteksnya. Wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia tidak selalu berupa konstruksi imperatif. Wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia tersebut dapat berupa tuturan yang bermacam-macam. Wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berupa konstruksi imperatif dan konstruksi non imperatif. Wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi tujuh belas macam yang mengandung makna pragmatik imperatif.

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tuturan tersebut digunakan manusia sebagai alat komunikasi dalam menjalankan berbagai macam aktivitas. Aktivitas manusia sangat beragam. Manusia mempunyai aktivitas dalam berbagai lingkup. Manusia mempunyai aktivitas dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Peneliti berkesempatan melakukan observasi di kelas B1 TK Pertiwi I Sumampir pada saat peneliti mengerjakan tugas matakuliah. Peneliti mengamati KBM di kelas tersebut. Peneliti merasa tertarik dengan KBM yang sedang berlangsung. Peneliti mendengarkan guru saat mengajar, guru tersebut menggunakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif dalam menyampaikan materi pelajaran serta dalam mengendalikan kelas. Siswa juga menggunakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif untuk berkomunikasi di kelas.

Pada saat peneliti melakukan observasi, siswa di kelas B1 TK Pertiwi I Sumampir sedang memakan bekal bersama. Mereka memakan bekal yang mereka bawa dari rumah masing-masing. Setelah selesai memakan bekal, siswa berdoa setelah makan. Siswa berdoa sambil berjalan-jalan. Guru yang bernama Bu Fika melihat tingkah laku siswa. Peneliti mendengar Bu Fika memerintah siswa untuk duduk rapi saat berdoa. Berikut ini merupakan tuturan yang dituturkan oleh Bu Fika.

(1) “**Duduk yang rapi**, baru berdoa!”

Tuturan tersebut mengandung makna pragmatik imperatif. Tuturan tersebut dituturkan oleh Bu Fika pada saat melihat siswa berdoa setelah makan sambil berjalan-jalan. Bu Fika memerintah siswa untuk duduk rapi sebelum berdoa.

Pada hari yang sama, peneliti melihat siswa berkumpul, mereka duduk membentuk lingkaran untuk mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa akan melakukan praktik menggunakan kaca pembesar. Setelah siswa melihat guru membawa kaca pembesar, siswa hendak mengambil kaca pembesar yang dibawa guru. Peneliti mendengar salah seorang guru yang bernama Bu Tuti memberi perintah kepada siswa. Berikut ini merupakan tuturan yang dituturkan Bu Tuti.

(2) “**Duduk dulu!**”

Tuturan tersebut mengandung makna pragmatik imperatif. Tuturan tersebut berisi perintah yang dituturkan oleh Bu Tuti kepada siswa agar siswa duduk dengan rapi.

Selain tuturan guru, peneliti juga mendengar tuturan siswa yang mengandung makna pragmatik imperatif. Peneliti mendengar salah seorang siswa yang sedang memegang kaca pembesar. Ia ingin melihat hidung ibu guru. Siswa tersebut menyuruh ibu guru untuk memperlihatkan hidungnya. Berikut ini merupakan tuturan yang dituturkan oleh siswa.

(3) “**Coba** lihat hidungnya!”

Tuturan tersebut mengandung makna pragmatik imperatif. Tuturan tersebut berisi suruhan. Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa yang menyuruh guru untuk memperlihatkan hidungnya. Siswa tersebut ingin melihat hidung guru dengan kaca pembesar saat praktik menggunakan kaca pembesar.

Pada kesempatan yang sama, peneliti pernah mendengar salah seorang siswa memerintah teman-temannya untuk berdoa setelah makan. Siswa tersebut sedang mendapat giliran untuk memimpin doa setelah makan. Berikut ini merupakan tuturan yang dituturkan oleh siswa saat memerintah teman-temannya untuk berdoa setelah makan.

(4) “**Doa setelah makan!**”

Tuturan tersebut mengandung makna pragmatik imperatif. Tuturan tersebut dituturkan siswa pada saat memerintah teman-temannya untuk berdoa setelah makan bekal bersama.

Peneliti menemukan berbagai fenomena mengenai penggunaan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif oleh guru dan siswa. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif yang dituturkan guru dan siswa di kelas B1

TK Pertiwi I Sumampir memang terbilang sederhana. Guru menggunakan tuturan yang sederhana agar mudah dimengerti oleh siswanya. Dari fenomena-fenomena yang telah ditemukan peneliti, peneliti berasumsi bahwa guru dan siswa di kelas B1 TK Pertiwi I Sumampir banyak menggunakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut mengenai wujud pragmatik imperatif guru dan siswa di kelas B1 TK Pertiwi I Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai wujud pragmatik imperatif guru dan siswa di kelas B1 TK Pertiwi I Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas pada April 2015. Oleh karena itu, penelitian tersebut penting untuk dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah wujud pragmatik imperatif yang dituturkan oleh guru di kelas B1 TK Pertiwi I Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas pada April 2015?
2. Bagaimanakah wujud pragmatik imperatif yang dituturkan oleh siswa di kelas B1 TK Pertiwi I Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas pada April 2015?

C. Tujuan Penelitian

1. mendeskripsikan wujud pragmatik imperatif yang dituturkan oleh guru di kelas B1 TK Pertiwi I Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas pada April 2015

2. mendeskripsikan wujud pragmatik imperatif yang dituturkan oleh siswa di kelas B1 TK Pertiwi I Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas pada April 2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan kepada peneliti lain yang akan meneliti kebahasaan khususnya dalam bidang pragmatik.
- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam mencari teori-teori yang mendukung untuk melakukan penelitian-penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru TK & pengajar bahasa Indonesia khususnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman guru TK & pengajar bahasa Indonesia mengenai penggunaan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif. Tuturan yang mengandung makna pragmatik yang digunakan guru harus sesuai dengan perkembangan siswa. Guru TK dapat mengaplikasikan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Pengajar bahasa Indonesia dapat mengaplikasikan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif yang sesuai dengan usia anak didiknya.
- b. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian mengenai wujud pragmatik imperatif. Peneliti lain juga dapat mempelajari alur penelitian

yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti lain akan mampu memilah-milah tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif tertentu untuk digunakan dalam setiap konteks pembicaraan.

